

## Faktor Orang Tua dalam Memilih Taman Kanak-Kanak Bagi Anak Usia Dini

Melia Dwi Widayanti  
STAI Terpadu Yogyakarta  
meliadwiwidayanti@gmail.com

**Abstract :** *For parents, choosing a school for their kids is something that cannot be simple. As a first institution that give a proper education, kindergarten should facilitate children's 'golden age' to prepare them facing a real world . The aim of this study is to get information about what factor that parents should consider before they choose a suitable kindergarten for their beloved one. This research was using library research, which was a research method that using materials from library such as book and journal as a information source. Based on research, we can conclude that there are some factors that parents should consider, which was the location, cost, religious education partion, vision and mission, physical facilities, and teachers profile.*

**Keyword:** *taman kanak-kanak, anak usia dini*

### Pendahuluan

Pendidikan merupakan sesuatu yang harus diupayakan seumur hidup. Dengan diberikannya pendidikan, individu akan terasah pemikirannya dan membuat individu tersebut siap untuk terjun di masyarakat. Sejak lahir hingga akhir hayat, manusia mengalami proses pendidikan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional, menjelaskan: "Pendidikan adalah upaya sadar yang diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan pengajaran, bimbingan dan atau latihan bagi perannya di masa yang akan datang". Sumber pendidikan pertama didapatkan oleh setiap individu adalah keluarga. Setelah individu dirasa mampu untuk menerima pendidikan yang lebih, maka individu tersebut dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya di lembaga pendidikan lanjutan yang bersifat formal, nonformal, dan informal.

Orang tua selalu ingin memberikan yang terbaik untuk anaknya, termasuk memberikan bekal pendidikan yang terbaik. Segala usaha dilakukan orang tua agar anak mendapatkan pendidikan dan pengalaman belajar yang paling optimal sehingga diharapkan mampu bersaing di masa yang akan datang. Pendidikan pada usia dini merupakan investasi yang menentukan kehidupan anak selanjutnya. Saat anak berusia 0-6 tahun, merupakan saat dimana anak sedang mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Tak heran usia 0-6 tahun sering disebut dengan usia emas (*golden age*) yang hanya datang sekali dan tidak dapat diulangi lagi. Masa *golden age* merupakan masa yang tepat untuk memberikan stimulasi pada setiap aspek perkembangan anak. Pendidikan formal telah dijadikan

pijakan untuk menyiapkan masa depan anak. Satu langkah yang cukup menentukan oleh orang tua dalam hal ini adalah dalam memilih sekolah.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan (stimulasi) pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, non formal, dan informal<sup>1</sup>. PAUD pada pendidikan formal meliputi Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau lembaga lain yang sederajat. PAUD jalur non formal meliputi Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau lembaga lain yang sederajat. PAUD jalur informal meliputi pendidikan dalam keluarga atau yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Walaupun pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang dilakukan sebelum pendidikan dasar, namun pendidikan anak usia dini tetap akan mempengaruhi kehidupan anak dalam pendidikan selanjutnya. Bila anak diberikan stimulasi yang tepat dan berjalan dengan baik, tentu akan membantu proses pertumbuhan dan perkembangannya. Pertumbuhan dan perkembangan anak yang baik akan membantu anak dalam menyerap stimulasi dari pendidikan selanjutnya, yaitu pendidikan dasar. Oleh karena itu, pemilihan lembaga pendidikan anak usia dini harus dilakukan dengan teliti dan berbagai pertimbangan.

Setiap orang tua memang seharusnya mencarikan sekolah terbaik atau berkualitas bagi anaknya. Seiring dengan berkembangnya zaman dan kesadaran pendidikan oleh masyarakat yang cenderung meningkat<sup>2</sup>, lembaga PAUD makin menjamur. Baik yang dikelola oleh pemerintah maupun pihak swasta. Banyaknya pilihan sekolah dapat membuat orang tua kesulitan dalam memilih sekolah. Di Yogyakarta yang sering dikatakan sebagai kota pendidikan ini, pada tahun 2019 jumlah Taman Kanak-Kanak (TK) Negeri adalah 46 dan TK Swasta 2.076 unit. TK yang berada di Yogyakarta ini semua berada dalam kondisi layak<sup>3</sup>. Dengan diberikannya status layak pada semua TK di Yogyakarta, berarti orang tua memiliki berbagai macam pilihan. Orang tua sebagai pengasuh pertama dan utama bagi anak, sudah seharusnya mempertimbangkan baik dan buruk sekolah tersebut sebelum nantinya menyekolahkan anaknya.

Faktor-faktor tersebut antara lain meliputi sekolah efektif yang mendasari beberapa hal antara lain, lokasi sekolah, lingkungan sekitar sekolah, prestasi yang dimiliki sekolah, sarana-prasarana sekolah, program

---

<sup>1</sup> Hasan, M., *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Penerbit Diva Press, 2010), hlm.15

<sup>2</sup> [http://bappeda.jogjapro.go.id/dataku/data\\_dasar/cetak/478-jumlah-sekolah](http://bappeda.jogjapro.go.id/dataku/data_dasar/cetak/478-jumlah-sekolah) tanggal 07 Maret 2020 pukul 10.40

<sup>3</sup><https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/1054> tanggal 13 Maret 2020

unggulan sekolah, hasil lulusan sekolah tersebut, biaya pendidikan, tenaga pengajar maupun tenaga kependidikan di sekolah dan berbagai hal lain yang menarik minat para orang tua.

Keluarga khususnya orang tua sebagai peletak dasar pendidikan pada anak usia dini memiliki tugas untuk memberikan pendidikan dasar pada anak sebelum pada akhirnya orang tua memilih lembaga pendidikan yang tepat bagi anak untuk menunjang masa depannya. Banyak faktor yang menentukan pilihan orang tua untuk menetapkan tempat menyekolahkan anaknya. Banyak penelitian yang mengkaji secara langsung motivasi dibalik pemilihan sekolah anak. Namun peneliti dalam tulisan ini akan mencoba mengidentifikasi motivasi apa yang mendasari pemilihan taman kanak-kanak tersebut.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang diambil adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan. Sumber-sumber data dapat didapatkan melalui jurnal, laporan hasil penelitian, majalah ilmiah, surat kabar, buku yang relevan, hasil-hasil seminar, artikel ilmiah, dan narasumber<sup>4</sup>. Namun, dalam penelitian ini, peneliti akan mengambil data yang bersumber dari jurnal, artikel ilmiah, dan buku yang relevan.

Dalam penelitian kepustakaan, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian berupa data-data kepustakaan yang telah dipilih, dicari, disajikan dan dianalisis. Sumber data penelitian ini mencari data-data kepustakaan yang substansinya membutuhkan tindakan pengolahan secara filosofis dan teoritis. Objek dalam penelitian ini adalah orang tua.

### **Pengertian Anak Usia Dini**

Istilah anak sudah sering di dengar oleh banyak orang, namun ada beberapa yang belum mengetahui definisi dari anak itu sendiri. Bila merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, anak adalah manusia yang masih kecil ataupun manusia yang belum dewasa<sup>5</sup>. Sedangkan menurut Undang-Undang Pasal 1 ayat 1 UU No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, anak adalah seorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Namun, tidak semua individu yang masih berada dalam usia di bawah 18 tahun dapat dikategorikan sebagai anak usia dini. Menurut *National Association in Education for Young Children (NAEYC)* anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentang usia 0-8

---

<sup>4</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Bumi Aksara ,2017), hlm. 34

<sup>5</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*,(1984), hlm 25

tahun. Usia tersebut dibagi kembali menjadi kelompok usia yaitu 0-3 tahun, 3-5 tahun, dan 6-8 tahun.

Klasifikasi umur anak usia dini menurut NAEYC ini dipakai hampir di seluruh dunia. Namun, Indonesia memiliki batasan usia tersendiri untuk menjelaskan anak usia dini. UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentang umur 0-6 tahun. Namun rentang usia anak usia dini menurut Undang-undang ini terkadang masih mengundang sejumlah polemik di kalangan masyarakat. Anak yang berada pada rentang usia 7-8 tahun telah dianggap tidak berada pada usia dini, sehingga program perawatan, pelayanan, pengasuhan, pendidikan, dan pembelajaran yang diberikan selayaknya orang dewasa. Perbedaan ini pada akhirnya berdampak pada proses pembelajaran anak usia dini. Anak pada usia dini diajarkan menghitung, membaca, menulis dengan menggunakan metode yang kurang sesuai dengan anak usia dini dengan alasan sebagai persiapan memasuki Sekolah Dasar (SD).

Masa perkembangan dan pertumbuhan pada rentang usia dini sangat pesat dan hanya terjadi sekali dalam sepanjang hidup individu. Masa *golden age* sangat fundamental dan akan menentukan untuk pengembangan kualitas manusia selanjutnya<sup>7</sup>. Penanganan sedini mungkin diperlukan dalam masa ini. Berbagai tingkat usia anak dapat teramati dari rentang ini, yaitu bayi, balita, anak usia PAUD/TK, sampai anak usia dasar.

Berdasarkan pendapat yang telah disampaikan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa anak usia dini adalah individu yang berada pada rentang usia 0-8 tahun yang berada pada masa fundamental pada pertumbuhan dan perkembangannya.

### **Karakteristik Anak Usia Dini**

Anak usia dini memiliki beberapa karakteristik yang unik. Keunikan ini muncul karena anak usia dini sedang berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan yang fundamental untuk kehidupan selanjutnya. Dengan memahami karakteristik anak, diharapkan orang tua mampu memilih dan memilah lembaga pendidikan yang sesuai dengan anak. Adapun karakteristik anak usia dini menurut Siti Aisyah<sup>9</sup> dan ()<sup>10</sup> adalah:

a. Anak menunjukkan sikap egosentris

---

<sup>6</sup> Dr. Dadan Suryana, *Dasar-dasar Pendidikan TK*, (Tangerang: Universitas Terbuka 2014), hlm 1.6

<sup>7</sup> Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 3

<sup>8</sup> Ernawulan Syaodih, *Buku Ajar Paud*, (2009), hlm. 1

<sup>9</sup> Aisyah S., dkk, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, (2010), hlm 1.5

<sup>10</sup> Dadan Suryana, *Dasar-dasar pendidikan TK*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2014), hlm 1.9

Pada usia dini, anak memandang sesuatu dengan sudut pandangnya sendiri. Anak akan cenderung mengabaikan sudut pandang yang dimiliki oleh orang lain. Karakteristik ini berkaitan dengan perkembangan kognitif pada anak usia dini. Menurut teori Piaget, anak melalui 3 tahap perkembangan kognitif, yaitu tahap sensorimotorik (0-2 tahun), tahap praoperasional (2-6 tahun), dan tahap operasional konkrit (6-11 tahun).

- b. Memiliki rasa ingin tahu yang besar  
Bagi anak usia dini, segala sesuatu yang ia lihat di dunia merupakan hal yang baru dan menyenangkan. Rasa takjub ini yang menggiring munculnya rasa ingin tahu dalam diri anak. Anak mencari tahu dengan melakukan *trial and error*. Pada usia 3-4 tahun, anak mulai sering membongkar pasang segala sesuatu guna memenuhi rasa ingin tahu. Selain itu, anak juga mulai bertanya walaupun menggunakan bahasa sederhana. Rasa ingin tahu sangat baik untuk dikembangkan untuk memberikan pengetahuan yang baru bagi anak dalam rangka mengembangkan kognitifnya. Sehingga penting bagi pendidik untuk memfasilitasi dan mengembangkan rasa ingin tahu anak.
- c. Memiliki rentang konsentrasi yang pendek  
Anak memiliki rentang konsentrasi yang pendek, terutama pada hal yang dianggap kurang menarik<sup>11</sup>. Pada usia lima tahun, anak mampu berkonsentrasi selama sepuluh menit. Daya konsentrasi yang rendah ini membuat anak masih sulit untuk duduk dan memperhatikan sesuatu dalam jangka waktu yang lama.
- d. Anak bersifat unik  
Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda. Bahkan anak kembar sekalipun pasti memiliki keunikannya masing-masing. Gaya belajar, minat, latar belakang keluarga dan budaya, bakat anak tentu berbeda. Meskipun terdapat pola urutan umum dalam perkembangan anak yang dapat diprediksi, namun pola perkembangan dan belajarnya tetap memiliki perbedaan satu sama lain.
- e. Bagian dari makhluk sosial  
Pada usia dini, anak mulai suka bergaul dan mau bergabung dengan teman. Anak mengasah kemampuan sosialnya dengan belajar berbagi, menunggu giliran, dan mengalah kepada teman. Anak mulai belajar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan agar ia mampu diterima oleh lingkungan. Kesadaran akan rasa membutuhkan orang lain juga muncul pada usia dini.

---

<sup>11</sup> Husnuzziadatul Khairi, *Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini Dari 0-6 Tahun*, Jurnal Warna vol.2, no.2, Desember 2018 hlm 19.

### Taman Kanak-Kanak

Taman Kanak-kanak merupakan salah satu lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Sebagai lembaga pendidikan formal pertama yang ditempuh anak, Taman Kanak-kanak menjadi jembatan antara pendidikan keluarga dan masyarakat. Sehingga hasil dari proses pendidikan yang ada di keluarga diolah oleh sekolah. Nilai pendidikan yang bersifat baik bagi masyarakat sebisa mungkin ditanamkan lebih dalam, namun nilai pendidikan yang kurang baik akan diupayakan untuk berkurang karena akan menimbulkan konflik di masyarakat saat dewasa. Taman Kanak-kanak menyediakan layanan pendidikan untuk anak yang berada pada usia minimal 4 tahun hingga usia masuk sekolah dasar (7 tahun). Ikut atau tidaknya anak-anak pendidikan taman kanak-kanak bukan merupakan acuan apakah anak tersebut dapat melanjutkan ke pendidikan dasar atau tidak. Namun, pendidikan di taman kanak-kanak memegang peranan penting dalam membentuk dasar pola pikir anak-anak.

Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini khususnya taman kanak-kanak pada dasarnya mengupayakan perkembangan dan pertumbuhan anak. Menurut Anderson, *“Early childhood education is based on a number of methodical didactics consideration the aim of which is provide opportunities for development of children personality”*<sup>12</sup>. Arti dari pernyataan tersebut adalah pelaksanaan pendidikan anak usia dini dilakukan berdasarkan beberapa metode pembelajaran dengan tujuan untuk menyediakan kesempatan pengembangan kepribadian anak. Berdasarkan pendapat tersebut, terlihat bahwa pendidikan anak usia dini khususnya pada taman kanak-kanak sebisa mungkin dilaksanakan dengan pertimbangan yang matang, agar dapat maksimal dalam proses pengembangan kepribadian anak. Maka dari itu, proses pemberian stimulasi bagi aspek-aspek pertumbuhan dan perkembangan anak harus dipertimbangkan secara matang.

Kehidupan pada masa anak merupakan periode kritis di mana kualitas stimulasi harus diatur sebaik-baiknya dan memerlukan intervensi dari orang lain. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, dapat teramati bahwa pembelajaran yang ada di TK akan mengembangkan enam aspek perkembangan anak usia dini, yaitu fisik/motorik, sosial-emosional, bahasa, seni, dan kognitif. Masing-masing aspek ini saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Pendidikan di taman kanak-kanak hendaknya menyediakan pengalaman-pengalaman yang menyenangkan, iklim bermakna dan hangat seperti yang diberikan orang tua di lingkungan rumah<sup>13</sup>.

---

<sup>12</sup> Masitoh dan Djohaeni, *Pendekatan Belajar Aktif di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), hlm.43

<sup>13</sup> Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2010) hlm.10

## Pembelajaran Taman Kanak-Kanak

Pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya sistematis dan disengaja untuk menciptakan terjadinya kegiatan interaksi edukatif antara dua pihak, yaitu anak-anak (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan<sup>14</sup>. Interaksi edukatif yang diharapkan dalam pembelajaran adalah yang bersifat kondusif sehingga tujuan belajar akan tercapai dengan baik. Dalam melaksanakan pembelajaran untuk anak usia dini, terdapat beberapa prinsip yang perlu untuk dicermati oleh guru, yaitu:

1. Berorientasi pada kebutuhan, minat, karakteristik, dan perkembangan anak

Kegiatan pembelajaran dalam pendidikan anak usia dini diarahkan dan dilakuan secara integratif<sup>15</sup>. Pendidik juga harus memberikan kesempatan bagi anak untuk melakukan kegiatan eksplorasi, penyelidikan, interaksi sosial, komunikasi, dan peningkatan kemampuan koordinasi gerakan motorik<sup>16</sup>. Dengan membentuk lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan anak, maka proses pembelajaran akan cenderung tepat sasaran dan melancarkan proses mencapai tujuan. Namun, dalam merancang pembelajaran anak usia dini juga perlu memperhatikan kondisi dari aspek luar dan dalam diri anak<sup>17</sup>.

2. Belajar melalui bermain

Dunia anak-anak adalah dunia bermain. Anak memiliki kecenderungan untuk antusias terhadap kegiatan bermain<sup>18</sup>. Bermain merupakan prioritas utama dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini. Melalui bermain, anak mampu belajar berbagai hal baru yang belum ia ketahui sebelumnya. Sebagai pendidik, sebaiknya memiliki kesadaran bahwa melalui kegiatan bermain maupun mainan yang dinikmati anak dapat digunakan untuk menarik perhatian dan mengembangkan pengetahuan mereka<sup>19</sup>.

3. Pembelajaran berpusat pada anak

Anak usia dini (0-6 tahun) sedang berada dalam masa *golden age*. Pada masa tersebut otak anak sedang berkembang 80% dan mampu menyerap banyak sekali stimulus. Dengan menerapkan *Student Centre Learning*(SCL) maka pembelajaran dapat memberdayakan anak menjadi pusat perhatian selama proses pembelajaran berlangsung, memberi

---

<sup>14</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rosdakarya, 2007), hlm. 5

<sup>15</sup> Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2011) hlm.24

<sup>16</sup> Martini Jamaris, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*,(Jakarta: Grasindo, 2006), hlm. 122,

<sup>17</sup> Muhyidin, dkk, *Ensiklopedi Pendidikan Anak Usia Dini 2 Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2014) hlm.10

<sup>18</sup> M. Fadhillah, *Buku ajar Bermain dan Permainan*, (Jakarta: 2019), hlm.10

<sup>19</sup> Diana Muthia, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*,(Jakarta: Kencana, 2010) hlm. 92-93

kesempatan pada peserta didik menyesuaikan dengan kemampuannya. Pemberian stimulus-stimulus yang tepat sangat dibutuhkan oleh anak. Anak tidak perlu dipaksa untuk memenuhi standar program yang dirancang orang dewasa, karena setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda dan unik.

4. Pembelajaran bersifat aktif, kreatif, interaktif, efektif dan menyenangkan. Anak usia dini memiliki kemampuan konsentrasi yang cenderung pendek, sehingga pembelajaran yang diberikan perlu dikemas dengan efektif dan tidak bertele-tele. Untuk merancang pembelajaran, sebaiknya juga dipilih kegiatan yang melibatkan panca indra anak dan membuat anak bersifat aktif dan kreatif, ikut berpartisipasi dalam pembelajaran baik secara fisik maupun lisan. Namun yang terpenting adalah jangan sampai membuat anak merasa terpaksa dan terbebani saat melaksanakan kegiatan tersebut.
5. Memadukan kesehatan, gizi, pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan. Tugas pengasuhan dan perlindungan merupakan kewajiban sekolah selama anak mengikuti proses belajar mengajar. Tugas pengasuhan dalam hal ini juga mencakup pemberian gizi dan nutrisi bagi anak. Dalam rentang usia dini, kebutuhan anak akan nutrisi yang baik sangat penting untuk perkembangan otak anak<sup>20</sup>. Makanan yang kaya akan mineral, protein, lemak, karbohidrat dan gula penting untuk dipenuhi dan merupakan komponen dalam pendidikan anak usia dini.

### **Sekolah Efektif**

Pemahaman terhadap institusi sekolah sangat penting karena basis pendidikan adalah sekolah. Sekolah adalah lembaga pendidikan yang dapat bersifat formal, nonformal, dan informal yang didirikan oleh negara maupun swasta yang dirancang untuk mengajari, mengelola dan mendidik peserta didik melalui bimbingan yang diberikan oleh tenaga pendidik<sup>21</sup>. Sekolah juga merupakan sebuah sistem yang kompleks karena selain terdiri atas input-proses-output juga memiliki akuntabilitas terhadap konteks pendidikan dan *outcome*<sup>22</sup>. Menurut Anisa, sekolah merupakan lembaga pendidikan, organisasi sosial sebagai sarana pembinaan dan wahana pengembangan yang menyediakan layanan jasa serta pembelajaran, pendidikan dan pengajaran kepada masyarakat dan putra-putri bangsa agar menjadi anak-anak yang berguna bagi bangsa dan negara.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Jensen, E, *Teaching with Brain in Mind*,(ASCD, 2005) hlm. 25

<sup>21</sup> <http://lyceum.id/2016/11/15/definisi-dan-fungsi-sekolah> diakses tanggal 07 April 2020

<sup>22</sup> Permana, J., Koswara, D. D., & Triatna, C, *A Leaderpreneurship Training Model for Elementary School Principals in the Framework for Guaranting School Qualities*, (Indonesia University of Education, 2010) ,hlm.1

<sup>23</sup> Anisa Fitriana, *Survei Tingkat Presentase Faktor yang Mempengaruhi Orang Tua Memilh Sekolah di Tk Gugus II Kecamatan Berbah*,( Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Edisi 4 Tahun ke 5, 2016), hlm. 17

“Sekolah dalam arti yang luas di dalamnya mencakup mulai dari kelompok bermain (*play-group/ PG*), taman kanak-kanak (TK), sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), sampai perguruan tinggi merupakan salah satu agen sosialisasi yang penting dalam kehidupan manusia. Sekolah perlahan menjadi agen pengganti terhadap apa yang dilakukan oleh keluarga seiring dengan intensifnya anak memasuki ruang sosial dari ruang sekolah”<sup>24</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa sekolah adalah sebuah lembaga pendidikan yang menyediakan layanan jasa serta pembelajaran dan dirancang untuk mengelola dan mendidik peserta didik yang dapat bersifat formal, non formal, dan informal. Sebuah sekolah dapat dikategorikan baik bila terdapat keefektifan dalam pelaksanaan pembelajarannya.

Sebuah sekolah dapat dikatakan efektif bila sekolah tersebut dapat memanfaatkan komponen-komponen yang dimiliki oleh sekolah tersebut. Komponen yang dimiliki tersebut bisa berupa komponen internal maupun komponen eksternal, memiliki sistem pengelolaan yang baik dalam rangka untuk mencapai visi dan misi sekolah. Mendukung pernyataan sebelumnya, Kholis mendefinisikan sekolah efektif adalah sekolah yang mampu mengorganisir dan memanfaatkan seluruh fungsinya untuk menjamin semua siswa mempelajari kurikulum esensial tanpa memandang latar belakang siswa itu sendiri<sup>25</sup>. Fungsi yang dimaksud adalah ekonomis, fungsi sosial-kemanusiaan, fungsi politis, fungsi budaya, maupun fungsi pendidikan. Pelayanan pendidikan di sekolah efektif tidak memandang ras, jenis kelamin, maupun status sosial ekonomi dan melayani seluruh siswa dengan sama<sup>26</sup>. Sammons, Hilman, dan Mortimore merumuskan sekolah efektif sebagai

*“one in which pupils progress further than might be expected from consideration of its intake. In other word an effective schools add sextravaluetois students outcome incomparision without her schools serving similar intakes. By contrastanin effective school is one in which students make less progress than expected given their character istic in take”*<sup>27</sup>

Dari definisi yang disampaikan oleh Sammons, Hilman, dan Mortimore tersebut dapat terlihat bahwa sekolah efektif mampu memfasilitasi perkembangan siswanya hingga melewati batas yang diharapkan dari stimulus yang diberikan. Sekolah efektif juga akan memberikan siswa kemajuan diluar yang telah diharapkan. Pendapat yang sama juga

<sup>24</sup> Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia, 2011), hlm.72

<sup>25</sup> Nur Kholis, *Menuju Sekolah Efektif : Tantangan, Peluang, dan Strategi*, (Seminar Nasional Tti Showcase Meeting Sulawesi Selatan, 2015) hlm. 3

<sup>26</sup> Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership: Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hlm 3

<sup>27</sup> Hillman Mortimore, *Key Characteristic of Effective School: A Review of School Effectiveness Research*, (London: OFSTE, 1995), hlm 3

disampaikan oleh Moerdiyanto, bahwa sebuah sekolah dapat dikatakan efektif bila terdapat hubungan yang kuat antara apa yang telah dirumuskan untuk dikerjakan dengan hasil-hasil yang dicapai oleh sekolah, sebaliknya sekolah dikatakan tidak efektif bila hubungan tersebut rendah<sup>28</sup>.

Berdasarkan beberapa pendapat, dapat disimpulkan bahwa sekolah efektif adalah lembaga yang memberikan layanan pendidikan dengan memanfaatkan seluruh fungsi (ekonomis, fungsi sosial-kemanusiaan, fungsi politis, fungsi budaya, maupun fungsi pendidikan) secara maksimal kepada peserta didik tanpa memandang ras, jenis kelamin, maupun status sosial ekonomi sehingga menghasilkan *output* berupa perkembangan siswa yang melewati batas yang diharapkan dari stimulus yang diberikan. Bila diimplementasikan dalam pendidikan anak usia dini, maka sekolah efektif harus mampu memfasilitasi perkembangan anak secara maksimal tanpa memandang ras, jenis kelamin, dan faktor-faktor lain yang melekat pada anak.

### Karakteristik Sekolah Efektif

Setiap lembaga memiliki karakteristik yang akan membedakannya dengan yang lain. Namun, bila dilihat secara garis besar, ada beberapa karakteristik utama yang dimiliki sekolah efektif dan membuatnya berbeda dengan sekolah lainnya yang kurang efektif. Burustic dan Babarovic mengungkapkan beberapa karakteristik dari sekolah yang efektif, diantaranya:

*“Clear school mission developed in agreement between and shared by the principal and the teachers; High expectations shared by the school staff that students can succeed and that teachers can help them succeed; Effective instructional leaders who reinforce the school mission and vision; Students are provided with opportunity and time to learn, and teachers have clear expectations regarding what to teach and adequate time to teach; The school environment is safe and orderly, and cooperation and respect is stimulated; Positive home-school relations are fostered, and parental involvement in school is stimulated”*<sup>29</sup>

Lingkungan sekolah yang transparan dan suportif menjadi kunci dari terbentuknya sekolah efektif menurut Burustic dan Babarovic. Keadaan suportif yang diberikan mencakup adanya penguatan dari staff dan guru kepada siswa, penciptaan lingkungan belajar yang mendukung, dan kesempatan seluas luasnya yang diberikan kepada siswa. Namun, pendidikan yang sudah diupayakan di sekolah tentu harus selaras dengan pendidikan di rumah. Oleh karena itu, hubungan antara sekolah dan keluarga menjadi hal yang penting. Menambahkan penjelasan sebelumnya, Margareta dan

---

<sup>28</sup> Moerdiyanto, *Manajemen Sekolah Indonesia yang Efektif melalui Penerapan Total Quality Management*, (Imec Proceeding, 2007), hlm.4

<sup>29</sup> Burusic, Josip & Babarovic, Toni, *School Effectiveness: An Overview of Conceptual, Methodological, and Empirical Foundations*, (In School Effectiveness and Educational Management (pp. 5-26, 2015) ,hlm 7

Suharsimi menambahkan bahwa dalam sekolah efektif terdapat kepemimpinan kependidikan yang kuat, komitmen pegawai terhadap program sekolah tinggi, memiliki jaringan kemitraan yang kuat, memenuhi harapan orang tua, dan jumlah murid terus bertambah karena adanya minat masyarakat<sup>30</sup>.

Anisa menggambarkan karakteristik sekolah efektif menjadi beberapa aspek sebagai berikut:

**Tabel 1.**  
**Karakteristik Sekolah Efektif<sup>31</sup>**

Aspek	Indikator
Supporting Inputs	Dukungan orang tua dan masyarakat Lingkungan belajar yang sehat Dukungan yang efektif dari sistem pendidikan Kelengkapan buku dan sumber belajar
Enabling Condition	Kepemimpinan yang efektif Tenaga guru yang kompeten Fleksibilitas Pelaksanaan kepemimpinan
School climate	Harapan siswa yang tinggi Sikap guru yang efektif Keteraturan dan Disiplin Kurikulum yang terorganisasi Sistem reward dan insentif bagi siswa dan guru Adanya iklim yang positif dan kondusif bagi siswa untuk belajar
Teaching-learning process	Tuntutan waktu belajar yang tinggi Strategi belajar yang bervariasi Pekerjaan rumah yang sering Penilaian Umpan balik yang sering Partisipasi Tujuan sekolah dinyatakan secara jelas dan spesifik Kemajuan yang dimonitor Keberhasilan dalam mencapai aktivitas yang sensual

Berdasarkan beberapa pendapat sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa sekolah yang efektif memiliki beberapa karakteristik, yaitu kepemimpinan yang efektif, adanya lingkungan yang suportif dan sehat

<sup>30</sup> Margareta Widiyastuti dan Suharsimi Arikunto, *Dinamika Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Sekolah Efektif di SD Kanisius Kadirojo*, (Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan Volume 3, No 1, 2015), hlm 87

<sup>31</sup> Anisa Fitriana, *Survei Tingkat Presentase Faktor yang Mempengaruhi Orang Tua Memilih Sekolah di Tk Gugus II Kecamatan Berbah*, (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Edisi 4 Tahun ke 5, 2016) hlm 20

dalam pelaksanaan pendidikan sehingga mencipkakan harapan orang tua dan siswa yang tinggi, adanya hubungan kemitraan dan hubungan sekolah-keluarga yang baik, pendidik yang menguasai pembelajaran, dan jumlah siswa yang terus meningkat karena naiknya minat masyarakat.

### Memilih Sekolah untuk Anak

Memilih sekolah untuk anak merupakan perkara yang tidak dapat dianggap enteng. Sewajarnya seluruh orang tua ingin memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak, karena anak merupakan aset yang sangat berharga bagi orang tua<sup>32</sup>. Pemilihan lembaga pendidikan yang tepat menurut orang tua tentu akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak kelak. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan Taman Kanak-kanak untuk buah hati nya adalah:

#### 1. Lokasi

Faktor lokasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan orang tua dalam memilih Taman Kanak-Kanak. Deasy Andriani menegaskan bahwa faktor lokasi perlu dipertimbangkan karena usia anak yang masih kecil<sup>33</sup>. Kondisi jarak ini berkaitan dengan waktu tempuh yang dibutuhkan anak saat berangkat ke sekolah. Sutomo menjelaskan bahwa waktu tempuh ideal anak dalam berkendara saat berangkat sekolah adalah  $\geq 30$  menit<sup>34</sup>. Dengan waktu tempuh yang relatif pendek, waktu anak tidak akan terbuang di perjalanan yang akan membuat anak kelelahan dan mengurangi semangat di sekolah.

Terdapat dua kecenderungan orang tua dalam memilih sekolah berdasarkan lokasi, yaitu orang tua yang memilih sekolah yang jaraknya dekat dari rumah dan orang tua yang memilih sekolah yang jaraknya dekat dengan tempat kerja. Bagi orang tua yang memilih taman kanak-kanak yang dekat dengan tempat kerja, akan memudahkan dalam proses pemantauan anak. Anak dirasa lebih mudah dijangkau, kebutuhan anak yang bersifat mendadak dapat terpenuhi dengan cepat sehingga akan menghemat waktu<sup>35</sup>. Perasaan cemas dan was-was akan timbul pada orang tua bila lokasi sekolah anak

---

<sup>32</sup> Agnes, dkk, *Peranan Orang Tua dan Peraktisi dalam Membantu Tumbuh Kembang Anak Berbakat melalui Pemahaman Teori dan Tren Pendidikan*, (Jakarta: Prenada, 2007), hlm 2

<sup>33</sup> Deasy Andriani , *Early Learning and Schooling*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm 56

<sup>34</sup> Sutomo Ayoe, *Sekolah Untuk Anakku*,( Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2018), hlm.96

<sup>35</sup> Sakinah Puji Lestari, Heri Sunaryanto, Heni Nopianti, *Keputusan dalam Memilih Taman Kanak-kanak Islam Terpadu dari Perspektif Orang Tua*, (Jurnal Sosiologi Nusantara, 2017), hlm 24

<sup>35</sup> Ibid, hlm 35

tidak mudah dijangkau, karena orang tua akan khawatir terhadap aktivitas anak mereka.

Sedangkan bagi orang tua yang memilih sekolah yang dekat dengan rumah, pertimbangan waktu tempuh yang pendek akan membuat anak lebih semangat ketika sampai di sekolah. Bila anak memerlukan sesuatu secara mendadak dan mendesak, orang tua dapat meminta bantuan tetangga dan orang terdekat yang tinggal di sekitar sekolah anak<sup>36</sup>.

## 2. Biaya

Setiap sekolah memiliki penetapan biaya yang relatif berbeda. Fasilitas-fasilitas penunjang berkualitas yang dimiliki oleh sekolah biasanya juga mengikuti biaya yang perlu disiapkan orang tua agar anaknya dapat menempuh pendidikan di sekolah tersebut. Faktor biaya perlu disesuaikan oleh masing-masing orang tua, tergantung pada penghasilan yang diperoleh. Bagi orang tua yang bekerja, fasilitas *full day school* dinilai lebih menghemat biaya, karena orang tua tidak perlu membayar biaya pengasuh untuk anak selepas pulang sekolah<sup>37</sup>.

## 3. Porsi pendidikan agama

Penanaman pendidikan agama bagi manusia sebaiknya diberikan sedini mungkin. Ini yang juga perlu menjadi pertimbangan orang tua dalam memilih taman kanak-kanak. Bila orang tua merasa pendidikan agama yang diberikan di rumah belum cukup, maka sekolah yang memiliki porsi pendidikan agama yang banyak akan menjadi tujuan mereka. Pemberian pendidikan agama di sekolah juga akan lebih menguntungkan dari segi biaya, karena orang tua tidak perlu membayar pengajar tambahan untuk memberikan pendidikan agama pada anak mereka. Aischa Revaldi mengatakan bahwa di dengan memberikan pendidikan agama yang cukup, diharapkan akan memunculkan kesadaran anak-anak dan pemahaman yang benar mengenai tugas, peran, dan tanggungjawabnya sebagai hamba Allah, anak, siswa, dan anggota masyarakat<sup>38</sup>.

## 4. Visi dan Misi Sekolah

Visi dan misi sekolah merupakan sesuatu yang dapat menggambarkan bagaimana pelaksanaan pendidikan di sekolah

---

<sup>36</sup> Anisa Fitriana, *Survei Tingkat Presentase Faktor yang Mempengaruhi Orang Tua Memilih Sekolah di Tk Gugus II Kecamatan Berbah*, (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Edisi 4 Tahun ke 5, 2016), hlm.21

<sup>37</sup> Nur Alaina A. Hamus, (Motivasi Orang Tua dalam Memilih Taman Kanak-Kanak Sebagai Wadah Sosialisasi, 2017), hlm 14

<sup>38</sup> Aischa Revaldi, *Memilih Sekolah Untuk Anak*, Jakarta: Inti Medina, 2010), hlm.74

tersebut tanpa perlu melihat kurikulum sekolah secara keseluruhan. Dari visi dan misi sekolah, dapat terlihat tujuan pendidikan yang dilaksanakan pada lembaga tersebut. Dengan mengetahui visi dan misi sekolah, orang tua dapat menyesuaikannya dengan visi misi yang telah dimiliki. Kesesuaian visi misi orang tua dengan sekolah akan mengurangi perbedaan pendapat mengenai metode pembelajaran yang digunakan, sehingga membantu anak dalam tumbuh kembangnya<sup>39</sup>.

#### 5. Sarana Fisik Sekolah

Selain nama sekolah, fisik dan sarana fisik sekolah penting untuk diamati oleh orang tua<sup>40</sup>. Sarana fisik yang dimiliki sekolah akan menunjang kenyamanan anak dalam belajar. Sarana berupa alat permainan edukatif, kelengkapan bahan pembelajaran, bangunan sekolah, sarana bermain, sarana olahraga, ruangan kelas dan sarana sanitasi merupakan sarana fisik yang perlu diamati oleh orang tua. Bukan hanya ketersediaan sarana fisik saja, namun kondisi sarana tersebut juga perlu dipertimbangkan. Kondisi sarana yang baik dan bersih tentu akan lebih meningkatkan kenyamanan anak dalam belajar.

#### 6. Profil Pendidik

Pendidik merupakan tonggak dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Kualifikasi akademik bagi guru PAUD/RA/TK berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 16 tahun 2007 harus memiliki kualifikasi pendidikan akademik minimal Diploma Empat (D-IV) atau Strata Satu (S-1) dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) atau Psikologi dari program studi yang terakreditasi. Pendidik yang memiliki kualifikasi sesuai dengan peraturan tersebut diharapkan dapat lebih memahami cara mendidik anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

### Kesimpulan

Memilih taman kanak-kanak merupakan kewajiban yang tidak dapat dianggap remeh oleh sebagian orang tua. Lembaga pendidikan pertama bagi anak mereka haruslah sesuai dengan harapan dan kemampuan orang tua. Sekolah yang efektif bagi anak usia dini harus mampu untuk memfasilitasi aspek-aspek perkembangan anak tanpa memandang faktor-faktor yang melekat pada diri anak. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa faktor-faktor yang perlu dicermati orang tua dalam memilih taman kanak-kanak adalah: 1) Lokasi, 2) Biaya, 3) Porsi pendidikan agama, 4) Visi dan misi sekolah, 5) Sarana fisik sekolah, dan 6) Profil Pendidik.

---

<sup>39</sup> Nadia Novita Sari dan Nurhenti Dorlina Simatupang, *Survei Faktor yang Mempengaruhi Pertimbangan Orang Tua dalam Pemilihan Taman Kanak-Kanak (TK) di Kota Surabaya*, (Jurnal PAUD Teratai, 2019), hlm 4

## Daftar Pustaka

- Aan Komariah dan Cipi Triatna. *Visionary Leadership: Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016
- Agnes, dkk. *Peranan Orangtua dan Peraktisi Dalam Membantu Tumbuh Kembang Anak Berbakat Melalui Pemahaman Teori dan Tren Pendidikan*. Jakarta: Prenada, 2007
- Aischa Revaldi. *Memilih Sekolah Untuk Anak*. Jakarta: Inti Medina, 2010
- Aisyah S. Dkk, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, 2010
- Anisa Fitriana, Survei Tingkat Presentase Faktor yang Mempengaruhi Orang Tua Memilih Sekolah di Tk Gugus II Kecamatan Berbah, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Edisi 4 Tahun ke 5*, 2016
- Anita Yus. *Model pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Kencana, 2011
- Burusic, Josip & Babarovic, Toni. School Effectiveness: An Overview of Conceptual, Methodological, and Empirical Foundations. In *School Effectiveness and Educational Management (pp. 5-26)*. Springer International Publishing, 2015
- Dadan Suryana. *Dasar-dasar Pendidikan TK*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2014
- Deasy Andriani. *Early Learning & Schooling*. Yogyakarta: Kanisius, 2008
- Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana, 2012
- Dr. Dadan Suryana. *Dasar-dasar Pendidikan TK* . Tangerang: Universitas Terbuka, 2014
- Ernawulan Syaodih, *Perkembangan Anak Usia Dini. Draft Buku Ajar PAUD*, 2009
- Hasan, M. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Penerbit Diva Press, 2010
- Hillman Mortimore. *Key Characteristic of Effective School: A Review of School Effectiveness Research*. London: OFSTE, 1995

[http://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data\\_dasar/cetak/478-jumlah-sekolah](http://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data_dasar/cetak/478-jumlah-sekolah) tanggal 07 Maret 2020 pukul 10.40

<http://lyceum.id/2016/11/15/definisi-dan-fungsi-sekolah/> diakses tanggal 07 April 2020

<https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/1054> tanggal 13 Maret 2020

Jensen, E. *Teaching with the brain in mind*. ASCD, 2005

M. Fadhillah. *Buku ajar bermain & permainan anak usia dini*. Jakarta: Prenada Media, 2019

Margareta Widiyastuti dan Suharsimi Arikunto, Dinamika Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Sekolah Efektif di SD Kanisius Kadirojo, Sengkan, Duwet. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan Volume 3, No 1, April 2015 (82-96)*, 2015

Martini Jamaris. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Grasindo, 2006

Masitoh, O. S., & Djoehaeni, H. *Pendekatan belajar aktif di taman kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005

Moerdiyanto. *Manajemen Sekolah Indonesia yang Efektif melalui Penerapan Total Quality Management*. *Imeec 2007 Proceedings*, 2007

Muhyidin, dkk. *Ensiklopedi Pendidikan Anak Usia Dini 2 Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Insan Madani, 2014

Nana Sudjana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rosdakarya, 2007

Nadia Novita Sari dan Nurhenti Dorlina Simatupang. Survei Faktor yang Mempengaruhi Pertimbangan Orang Tua dalam Pemilihan Taman Kanak-Kanak (TK) di Kota Surabaya. *Jurnal PAUD Teratai Vol 8 No.2*, 2019

Nur Kholis. *Menuju Sekolah Efektif : Tantangan, Peluang, dan Strategi*. *Seminar Nasional Tti Showcase Meeting Sulawesi Selatan*, 2015

Permana, J., Koswara, D. D., & Triatna, C. *A Leaderpreneurship Training Model for Elementary School Principals in the Framework for Guaranting School Qualities*. Indonesia University of Education, 2010

Prof. Dr. Damsar. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia, 2011

Sakinah Puji Lestari, Heri Sunaryanto, Heni Nopianti, Keputusan dalam Memilih Taman Kanak-kanak Islam Terpadu dari Perspektif Orang Tua. *Jurnal Sosiologi Nusantara Vol.3 No.1*, 2017

Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara, 2017

Sutomo Ayoe. *Sekolah Untuk Anaku*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2018